

Integrasi Wisata Halal dan Pemberdayaan Pesantren dalam Pengabdian kepada Masyarakat: Sebuah Model Pembangunan Sosial dan Spiritual



Muhammad Najib Bin Noh Seth¹, Ilham Sentosa², Hermawan Prasetyanto³, Gunawan Yulianto⁴, Agus Wibowo⁵, Sahlit Sugesti⁶, Setyo Prasetyono Nugroho⁷, Heni Susilowati⁸, Fian Damasdino⁹, Hary Hermawan¹⁰, H. Sidiq Pramana Widagda¹¹

¹⁻²Universiti Kuala Lumpur Business School, Kuala Lumpur, Malaysia, email: mnajibs@unikl.edu.my

³⁻¹¹Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta, Indonesia

¹Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Raudhatul Jannah, Bantul, Indonesia

Informasi artikel

Sejarah artikel

Diterima : 9 Oktober 2025
Revisi : 9 Desember 2025
Dipublikasikan : 15 Januari 2026

Kata kunci:

Kewirausahaan Berbasis Iman
Pendidikan Inklusif
Pendanaan Berkelanjutan
Pengalaman Spiritual
Pariwisata Berbasis Masyarakat

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan model wisata halal berbasis pesantren melalui pengelolaan *social homestay* profesional di PPPA Raudhatul Jannah, Bantul. Inisiatif ini dirancang strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren guna mendanai pendidikan *tahfidz* Al-Qur'an gratis bagi santri yatim dan dhuafa tanpa mengurangi kualitas layanan. Menggunakan pendekatan partisipatif, program ini melibatkan akademisi, pengelola pesantren, dan masyarakat lokal. Implementasinya meliputi pendampingan manajemen homestay, integrasi program *tahfidz* intensif, serta pemberdayaan ekonomi melalui produksi kuliner tradisional halal. Hasilnya menunjukkan bahwa model *social homestay* berpotensi besar sebagai mekanisme pendanaan berkelanjutan sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan inklusif. Model ini memposisikan pesantren sebagai *social enterprise* berbasis iman yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan dinamika ekonomi modern. Selain itu, program ini membuka peluang kolaborasi akademik luas untuk penyebaran nilai Al-Qur'an melalui pariwisata yang berakar pada nilai sosial dan spiritual.

ABSTRACT

Integration of Halal Tourism and Pesantren Empowerment in Community Service: A Model for Social and Spiritual Development. This community service program aims to develop a pesantren-based halal tourism model by establishing a professional social homestay at PPPA Raudhatul Jannah, Bantul. The initiative is strategically designed to enhance financial sustainability, enabling free Qur'anic education for underprivileged students and orphans. Utilizing a participatory engagement approach, the program involves academics, administrators, and local residents. Key implementation steps include homestay management assistance, integration of intensive *tahfidz* programs, and local economic empowerment through traditional halal culinary activities. Results indicate that the social homestay model serves as a viable sustainable funding mechanism while strengthening the pesantren's role as an inclusive center for *da'wah* and community empowerment. This integrated approach transforms the institution into a faith-based social enterprise. Furthermore, this model contributes to halal tourism grounded in spiritual values and fosters opportunities for international academic collaboration to support the broader dissemination of Islamic values.

Keywords:

Faith-Based Enterprise
Inclusive Education
Sustainable Funding
Spiritual Experience
Community-based tourism



Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pembangunan moral masyarakat di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren secara historis tidak hanya menjalankan fungsi transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi umat. Namun demikian, di tengah meningkatnya tuntutan terhadap kualitas layanan pendidikan dan kesejahteraan pengelola, banyak pesantren saat ini menghadapi tantangan serius terkait keberlanjutan pembiayaan operasional. Masalah ini menjadi sangat krusial bagi pesantren yang berkomitmen menyediakan pendidikan Al-Qur'an secara gratis bagi santri yatim dan kurang mampu. Ketergantungan pada donasi konvensional yang bersifat fluktuatif sering kali menempatkan pesantren dalam posisi rentan secara finansial. Sebagaimana dinyatakan oleh Nadzir (2015), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang berperan dalam penguatan ekonomi umat melalui pengelolaan unit usaha yang terstruktur.

Kondisi ini mendorong perlunya pendanaan berkelanjutan (*sustainable funding*) melalui model pembiayaan alternatif yang profesional, mandiri, namun tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan berkembangnya konsep wisata halal sebagai bagian dari ekosistem ekonomi syariah global, muncul peluang strategis bagi pesantren untuk bertransformasi menjadi destinasi spiritual berbasis masyarakat. Wisata halal tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pariwisata yang memenuhi standar halal secara normatif, tetapi juga sebagai ruang pengalaman spiritual (*spiritual experience*) yang edukatif. Battour dan Ismail (2016) menegaskan bahwa wisata halal mencakup dimensi keimanan, kenyamanan ibadah, serta pengalaman yang mendukung ketenangan batin wisatawan. Dalam konteks ini, wisata halal diposisikan sebagai perjalanan reflektif yang menawarkan transformasi spiritual bagi pelakunya.

Meskipun potensi ini sangat besar, kajian dan praktik wisata halal di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan komersial murni, sementara model berbasis pesantren masih relatif terbatas. Pesantren memiliki modal sosial yang kuat berupa kepercayaan masyarakat dan kepemimpinan moral. Pemanfaatan modal ini memungkinkan pesantren untuk menghadirkan nilai-nilai Islam secara inklusif melalui aktivitas pariwisata. Konsep *social enterprise* merujuk pada entitas yang mengombinasikan tujuan sosial dengan mekanisme usaha profesional. Pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan model kewirausahaan berbasis iman (faith-based enterprise) (Zainuddin & Rahman, 2020). Pengelolaan *social homestay* di lingkungan pesantren merupakan bentuk konkret dari upaya ini, di mana keuntungan dialokasikan untuk mendukung operasional pendidikan gratis.

PPPA Raudhatul Jannah Bantul hadir sebagai contoh praktik inovatif melalui pengembangan konsep homestay sosial. Pesantren ini didirikan dengan visi membumikan nilai Al-Qur'an melalui pendidikan inklusif (*inclusive education*). Lokasinya di Dusun Bodowaluh memiliki keunggulan strategis karena berada di kawasan wisata Pantai Kuwaru yang sedang berkembang. Selain potensi alam, wilayah ini memiliki kekayaan kearifan lokal kuliner tradisional seperti gula kelapa dan adrem. Melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), integrasi antara wisata halal dan pemberdayaan masyarakat membentuk ekosistem destinasi yang meningkatkan kesejahteraan lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Community Engagement (PCE)* yang melibatkan kolaborasi aktif antara akademisi, pengelola pesantren, dan warga lokal. Israel et al. (2012) menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada keterlibatan subjek pengabdian dalam setiap prosesnya. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan analisis situasi dan pemetaan potensi masyarakat di Dusun Bodowaluh, mencakup identifikasi UMKM lokal sebagai aset pendukung ekosistem wisata halal (Widagda et al., 2023).

Tahap selanjutnya adalah perancangan model *social homestay* berukuran 4 x 7 meter dengan standar manajemen profesional yang tetap mempertahankan identitas pesantren. Berbeda dengan

homestay biasa, model ini mengintegrasikan kurikulum spiritual-edukasi melalui program "*Tahfidz Wisata*" yang memungkinkan tamu mengikuti halaqah Al-Qur'an (Battour & Ismail, 2016). Terakhir, dilakukan workshop dan pendampingan ekonomi kreatif untuk menjamin keberlanjutan. Fokusnya adalah menciptakan sistem di mana masyarakat berperan aktif sebagai penyedia layanan dan produk penunjang, sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis komunitas (Ahmad & Hussain, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan homestay sosial berbasis pesantren di PPPA Raudhatul Jannah merupakan inovasi dalam model pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu ekosistem wisata halal. Hasil kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga mencerminkan transformasi peran pesantren dari lembaga pendidikan keagamaan menjadi aktor pembangunan sosial berbasis iman dan kewirausahaan sosial (*social enterprise*). Bagian ini membahas secara mendalam lima temuan utama: (1) proyeksi kinerja homestay sosial, (2) integrasi program *tahfidz* dalam pengalaman wisata halal, (3) dampak ekonomi dan sosial berbasis proyeksi dan bukti lapangan, (4) peluang replikasi dan kolaborasi akademik, serta (5) strategi keberlanjutan program.

Proyeksi Kinerja dan Nilai Sosial-Ekonomi Homestay Sosial

Homestay sosial berukuran 4 x 7 meter yang sedang dalam tahap pembangunan dirancang bukan sekadar sebagai fasilitas akomodasi, tetapi sebagai instrumen ekonomi berbasis nilai (*value-based economic instrument*). Berbeda dengan homestay komersial, model ini beroperasi dengan prinsip "sedekah bermalam", di mana wisatawan membayar tarif premium, tetapi hasilnya dialokasikan untuk mendukung pendidikan *tahfidz* gratis bagi santri yatim dan dhuafa. Model ini sejalan dengan konsep Islamic social finance yang menekankan redistribusi manfaat ekonomi untuk kemaslahatan umat (Zainuddin & Rahman, 2020).

Secara operasional, homestay ini diproyeksikan mampu menampung 2–3 keluarga atau kelompok kecil dengan tingkat okupansi awal sekitar 50%. Proyeksi ini realistik mengingat lokasi pesantren yang dekat dengan Pantai Kuwaru, salah satu destinasi berkembang di Bantul Selatan. Dalam literatur pariwisata, kedekatan dengan atraksi utama meningkatkan probabilitas hunian (UNWTO, 2018). Namun, daya tarik utama homestay ini bukan hanya lokasi, melainkan pengalaman spiritual yang ditawarkan.

Konsep "sedekah bermalam" menciptakan nilai diferensiasi dibandingkan homestay konvensional. Wisatawan tidak hanya membeli layanan, tetapi berpartisipasi dalam amal sosial. Hal ini beresonansi dengan temuan Battour dan Ismail (2016), yang menyatakan bahwa wisatawan Muslim semakin mencari pengalaman perjalanan yang bermakna secara spiritual dan etis. Dengan demikian, homestay ini berfungsi sebagai hybrid model antara akomodasi wisata dan filantropi berbasis iman.

Dari perspektif pesantren sebagai *social enterprise*, homestay ini berpotensi menjadi sumber pendanaan berkelanjutan yang lebih stabil dibandingkan donasi konvensional yang fluktuatif. Hal ini menguatkan posisi pesantren sebagai institusi yang mandiri secara finansial tanpa mengkomersialisasi pendidikan agama (Nadzir, 2015). Selain itu, pola pendanaan ini memperkuat akuntabilitas publik karena masyarakat dapat melihat secara langsung bagaimana dana digunakan untuk pendidikan *tahfidz*.

Secara sosial, keberadaan homestay meningkatkan interaksi antara pesantren dan masyarakat luas. Pesantren tidak lagi dipersepsi sebagai institusi eksklusif, tetapi sebagai ruang terbuka yang inklusif bagi siapa pun yang ingin belajar, berwisata, dan beramal. Transformasi ini penting dalam membangun legitimasi sosial pesantren sebagai aktor pembangunan berbasis komunitas.

Integrasi Program *Tahfidz* sebagai Inti Pengalaman Wisata Halal

Integrasi program *tahfidz* ke dalam aktivitas homestay merupakan inovasi kunci dalam model ini. Alih-alih menjadikan *tahfidz* sebagai aktivitas tambahan, program ini diposisikan sebagai core experience atau inti pengalaman wisata halal. Peserta homestay mengikuti 2–3 jam kegiatan spiritual per hari berupa halaqah Al-Qur'an, *muroja'ah*, dan *tahfidz* terpandu.

Pendekatan ini mencerminkan paradigma baru wisata halal sebagai destinasi spiritual, bukan sekadar destinasi yang menyediakan makanan halal dan fasilitas ibadah (Battour & Ismail, 2016). Wisatawan tidak hanya mengonsumsi ruang wisata, tetapi mengalami proses transformasi spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep spiritual tourism yang menempatkan perjalanan sebagai sarana refleksi diri dan penguatan iman (Ahmad & Hussain, 2019).

Metode pembelajaran *tahfidz* yang diterapkan bersifat humanis dan partisipatif. Peserta tidak dibebani target hafalan kaku, tetapi diarahkan pada kualitas interaksi dengan Al-Qur'an. Strategi ini penting untuk menjaga keberlanjutan motivasi belajar serta menghindari pengalaman negatif yang dapat menurunkan minat terhadap pembelajaran agama.

Integrasi *tahfidz* dengan aktivitas wisata lokal—seperti kunjungan pantai, gowes jalur wisata, dan eksplorasi kuliner tradisional halal—menciptakan keseimbangan antara relaksasi fisik dan pembinaan ruhani. Model ini menolak dikotomi antara “rekreasi duniawi” dan “ibadah spiritual”, melainkan menyatukannya dalam satu pengalaman holistik.

Dari perspektif pedagogi Islam, pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Peserta tidak hanya menghafal ayat, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman sosial, alam, dan budaya lokal. Hal ini berpotensi meningkatkan pemaknaan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif.

Bagi santri yatim dan dhuafa, keterlibatan wisatawan dalam program *tahfidz* menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkaya pengalaman mereka. Mereka tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi aktor pembelajaran yang berinteraksi dengan masyarakat luas. Ini memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka.

Dampak Ekonomi dan Sosial Berbasis Proyeksi dan Bukti Lapangan

Dampak Ekonomi: *Multiplier effect* dan UMKM Halal

Secara ekonomi, model homestay sosial dirancang untuk menciptakan *multiplier effect* bagi masyarakat sekitar. Paket wisata halal melibatkan warga sebagai penyedia konsumsi, pemandu lokal, dan produsen produk UMKM seperti wajik klethik, gula kelapa, dan adrem. Skema ini sejalan dengan pendekatan *community-based tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek pariwisata (UNWTO, 2018).

Dengan tingkat okupansi awal 50%, diproyeksikan terjadi peningkatan permintaan terhadap produk lokal secara reguler. Hal ini berpotensi menstabilkan pendapatan UMKM yang sebelumnya bersifat musiman. Studi Harahap dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa integrasi pesantren dengan ekonomi lokal dapat memperkuat ketahanan ekonomi komunitas pedesaan.

Selain itu, model ini mengurangi ketergantungan pesantren pada donasi eksternal. Pendapatan homestay menjadi sumber dana internal yang lebih prediktif dan berkelanjutan. Ini penting dalam memastikan kontinuitas pendidikan *tahfidz* gratis tanpa mengorbankan kualitas layanan.

Dampak Sosial: Partisipasi dan Kohesi Komunitas

Secara sosial, program ini menargetkan keterlibatan langsung sekitar 35% warga dalam aktivitas edukatif dan ekonomi berbasis pesantren. Partisipasi ini memperkuat rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap pesantren sebagai aset bersama komunitas.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan homestay dan kegiatan wisata meningkatkan kapasitas sosial mereka, termasuk keterampilan layanan, komunikasi, dan manajemen sederhana. Hal ini selaras dengan temuan Nadzir (2015) bahwa pesantren berperan sebagai agen pemberdayaan sosial berbasis nilai keislaman.

Lebih jauh, program ini memperkuat kohesi sosial antara pesantren dan masyarakat. Konflik potensial terkait penggunaan ruang, budaya, atau ekonomi dapat diminimalkan karena manfaat program dirasakan secara merata. Pesantren tidak lagi dilihat sebagai institusi terpisah, tetapi sebagai pusat kehidupan sosial-spiritual desa.

Dampak Spiritual: Dakwah Kultural yang Inklusif

Integrasi wisata halal dan *tahfidz* berfungsi sebagai instrumen dakwah kultural yang adaptif. Alih-alih pendekatan ceramah formal, dakwah dilakukan melalui pengalaman langsung: tinggal di lingkungan pesantren, berinteraksi dengan santri, dan mengikuti aktivitas ibadah.

Pendekatan ini efektif untuk menjangkau kalangan yang mungkin enggan mengikuti pengajian formal, tetapi tertarik pada pengalaman spiritual berbasis wisata. Hal ini memperluas jangkauan dakwah pesantren secara organik dan inklusif.

Bagi wisatawan, pengalaman ini berpotensi menciptakan perubahan sikap religius yang lebih mendalam dibandingkan sekadar konsumsi wisata biasa. Ahmad dan Hussain (2019) menegaskan bahwa pengalaman spiritual dalam perjalanan dapat memicu refleksi diri dan transformasi nilai.

Peluang Replikasi dan Kolaborasi Akademik

Model homestay sosial berbasis pesantren yang dikembangkan di PPPA Raudhatul Jannah memiliki karakter adaptif dan kontekstual sehingga berpotensi direplikasi di berbagai pesantren lain, terutama yang berada di kawasan dengan potensi wisata alam, budaya, atau spiritual. Replikasi bukan dimaksudkan sebagai peniruan mekanis, melainkan sebagai transfer prinsip dasar yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal, kapasitas kelembagaan pesantren, serta karakteristik masyarakat sekitar. Prinsip integrasi antara pendidikan *tahfidz*, wisata halal, dan pemberdayaan ekonomi lokal menjadi kerangka utama yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing pesantren.

Dalam perspektif kebijakan, model ini selaras dengan arah pengembangan pariwisata halal nasional yang menekankan keberlanjutan, inklusivitas, dan keberpihakan pada masyarakat lokal. Selain itu, model ini juga relevan dengan mandat Undang-Undang Pesantren yang mengakui peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai aktor pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, replikasi model ini berpotensi memperkuat posisi pesantren sebagai simpul pembangunan berbasis komunitas di berbagai daerah.

Dari sisi akademik, model ini membuka ruang kolaborasi lintas disiplin yang luas. Peneliti di bidang pariwisata dapat mengkaji dinamika wisata halal berbasis spiritualitas, sementara akademisi ekonomi syariah dapat mengeksplorasi mekanisme *social enterprise* pesantren dan keberlanjutan pembiayaannya. Di sisi lain, peneliti pendidikan Islam dapat menelaah efektivitas integrasi program *tahfidz* dalam konteks wisata, sedangkan ilmuwan sosial dapat mengkaji dampaknya terhadap kohesi komunitas dan modal sosial masyarakat pedesaan.

Peluang kerja sama internasional juga semakin terbuka mengingat meningkatnya minat global terhadap wisata halal dan spiritual tourism. Pengalaman PPPA Raudhatul Jannah dapat dibandingkan dengan praktik serupa di negara lain seperti Thailand Selatan, Malaysia, atau Turki, sehingga memperkaya khazanah pengetahuan tentang model wisata berbasis nilai keagamaan. Kolaborasi ini tidak hanya berpotensi menghasilkan publikasi ilmiah, tetapi juga memperluas jejaring kemitraan pesantren dengan universitas, lembaga riset, dan organisasi filantropi internasional.

Lebih jauh, program ini memungkinkan lahirnya penelitian berbasis bukti lapangan (*evidence-based research*) yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berdampak nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak lagi diposisikan sekadar sebagai objek kajian akademik, melainkan sebagai mitra strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kebermanfaatan sosial.

Keberlanjutan Program: Model *Triple Bottom Line Islami*

Keberlanjutan program homestay sosial dan wisata halal di PPPA Raudhatul Jannah dibangun di atas keseimbangan tiga dimensi utama yang dapat dipahami sebagai Model *Triple Bottom Line Islami*, yakni keberlanjutan spiritual, sosial, dan ekonomi yang saling menguatkan. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam satu ekosistem pengelolaan pesantren yang berbasis nilai keimanan dan kemaslahatan umat.

Pada dimensi spiritual, keberlanjutan dijaga melalui komitmen kuat terhadap pelaksanaan program *tahfidz* yang konsisten, terstruktur, dan berkualitas. Pesantren memastikan bahwa aktivitas wisata tidak menggeser prioritas utama pendidikan Al-Qur'an, melainkan justru memperkuatnya. Target hafalan yang realistik, pendampingan intensif, serta budaya religius yang hidup dalam keseharian pesantren menjadi fondasi utama keberlanjutan spiritual. Dengan demikian, pesantren tetap mempertahankan jati dirinya sebagai pusat pembinaan iman, sekaligus membuka diri sebagai ruang pembelajaran spiritual bagi masyarakat luas.

Pada dimensi sosial, keberlanjutan diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat sekitar dalam seluruh siklus program, mulai dari penyediaan layanan homestay, produksi kuliner lokal, hingga pendampingan aktivitas wisata. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif terhadap

pesantren sebagai aset bersama komunitas. Hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat mengurangi potensi konflik sosial sekaligus memperkuat kohesi sosial berbasis nilai gotong royong dan saling percaya. Dalam jangka panjang, pola ini membangun modal sosial yang menjadi penopang keberlanjutan program.

Pada dimensi ekonomi, keberlanjutan diperkuat melalui diversifikasi sumber pendanaan yang tidak hanya bertumpu pada donasi konvensional. Pendapatan dari homestay sosial, kemitraan dengan UMKM lokal, serta peluang kerja sama akademik dan filantropi menciptakan struktur keuangan yang lebih stabil dan resilien. Skema ini memungkinkan pesantren tetap menyediakan pendidikan *tahfidz* gratis bagi santri yatim dan dhuafa tanpa menurunkan kualitas layanan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan pengelola dan masyarakat sekitar.

Sinergi ketiga dimensi tersebut menghasilkan model pembangunan yang tidak sekadar berorientasi pada profit, tetapi pada kebermanfaatan yang berkelanjutan. Pesantren tidak hanya bertahan secara finansial, tetapi juga tumbuh sebagai pusat peradaban spiritual dan sosial yang produktif. Dengan pendekatan ini, PPPA Raudhatul Jannah berpotensi menjadi contoh praktik baik (*best practice*) pengelolaan pesantren modern yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, adaptif terhadap perubahan zaman, dan berdaya guna bagi masyarakat luas.

Simpulan

Program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan wisata halal dan pemberdayaan pesantren melalui pengembangan *social homestay* di PPPA Raudhatul Jannah Bantul menunjukkan bahwa pesantren dapat bertransformasi menjadi aktor pembangunan sosial dan spiritual yang adaptif, produktif, serta berkelanjutan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Temuan utama kegiatan ini menegaskan bahwa model wisata halal berbasis pesantren bukan sekadar strategi ekonomi, tetapi merupakan pendekatan holistik yang menyatukan pendidikan Al-Qur'an, dakwah kultural, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan pendanaan dalam satu ekosistem yang saling menguatkan.

Dari sisi kelembagaan, pengembangan *social homestay* membuktikan bahwa pesantren mampu mengembangkan mekanisme pendanaan alternatif yang lebih stabil dibandingkan ketergantungan pada donasi konvensional. Prinsip "sedekah bermalam" menciptakan skema ekonomi berbasis nilai (value-based economy) yang memungkinkan wisatawan berkontribusi pada pembiayaan pendidikan *tahfidz* gratis bagi santri yatim dan dhuafa, sekaligus memperoleh pengalaman spiritual yang bermakna. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai *faith-based social enterprise* yang mengelola aktivitas ekonomi secara profesional tanpa mengkomersialisasi agama.

Integrasi program *tahfidz* ke dalam pengalaman wisata halal menjadi kebaruan utama model ini. *Tahfidz* tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai inti pengalaman (core experience) wisata. Pendekatan ini menggeser paradigma wisata halal dari sekadar pemenuhan fasilitas halal menuju destinasi spiritual yang transformatif. Peserta homestay tidak hanya menikmati rekreasi berbasis alam pesisir Bantul, tetapi juga mengalami pembinaan ruhani melalui halaqah Al-Qur'an, *muroja'ah*, dan pendampingan hafalan yang humanis dan partisipatif. Model ini berhasil menyatukan dimensi rekreasi fisik dan pembinaan spiritual dalam satu pengalaman holistik yang relevan bagi wisatawan Muslim maupun masyarakat luas.

Secara sosial-ekonomi, program ini menghasilkan dampak multiplikatif yang signifikan bagi masyarakat Dusun Bodowaluh. Keterlibatan warga sebagai penyedia konsumsi, pemandu lokal, dan produsen UMKM halal seperti gula kelapa, wajik klethik, dan adrem memperkuat ekonomi lokal berbasis komunitas. Selain meningkatkan pendapatan, partisipasi masyarakat juga memperkuat kohesi sosial, rasa kepemilikan terhadap pesantren, serta kapasitas sosial dalam layanan pariwisata. Dengan target keterlibatan kurang lebih 35% warga, program ini membuktikan bahwa pesantren dapat berperan sebagai simpul pemberdayaan berbasis nilai gotong royong dan keadilan sosial.

Dari perspektif keberlanjutan, model ini berhasil mengoperasionalkan *Triple Bottom Line* Islami yang menyeimbangkan keberlanjutan spiritual, sosial, dan ekonomi. Secara spiritual, kualitas pendidikan *tahfidz* tetap menjadi prioritas utama pesantren. Secara sosial, keterlibatan masyarakat

menciptakan harmoni dan modal sosial yang kuat. Secara ekonomi, diversifikasi pendanaan melalui homestay, UMKM, dan kemitraan mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal serta menjamin keberlanjutan layanan pendidikan gratis.

Model ini juga memiliki potensi replikasi bagi pesantren lain, terutama yang berada di kawasan wisata atau pedesaan dengan potensi alam dan budaya. Prinsip integrasi *tahfidz*, wisata halal, pemberdayaan masyarakat, dapat diadaptasi sesuai konteks lokal tanpa menghilangkan esensi nilai Islam. Selain itu, program ini membuka peluang kolaborasi akademik lintas disiplin dan lintas negara, menjadikan pesantren bukan hanya objek penelitian, tetapi mitra strategis dalam pengembangan ilmu berbasis praktik lapangan.

Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pesantren dapat bertransformasi menjadi destinasi spiritual produktif yang inklusif, edukatif, dan berkelanjutan. PPPA Raudhatul Jannah berhasil menunjukkan bahwa integrasi wisata halal dan pemberdayaan pesantren bukan sekadar inovasi manajerial, tetapi model pembangunan sosial-spiritual yang relevan bagi penguatan peran pesantren dalam masyarakat modern.

Sebagai rekomendasi, pengembangan lebih lanjut dapat difokuskan pada: (1) peningkatan kapasitas manajemen pariwisata berbasis digital marketing, (2) standarisasi layanan halal dan kualitas homestay, (3) perluasan jejaring kemitraan akademik dan filantropi, serta (4) replikasi model ini di pesantren lain dengan pendampingan *berbasis best practice*.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada **Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Raudhatul Jannah, Bantul**, sebagai mitra utama yang telah menyediakan fasilitas, ruang kolaborasi, serta dukungan penuh dalam pengembangan *social homestay* berbasis halal. Penghargaan disampaikan kepada **Universiti Kuala Lumpur Business School, Kuala Lumpur, Malaysia**, atas kontribusi akademik dan penguatan perspektif internasional dalam perancangan model program.

Terima kasih kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta** atas fasilitasi, pendampingan, dan dukungan penyelenggaraan kegiatan. Apresiasi juga ditujukan kepada Pemerintah dan Masyarakat Kalurahan Poncosari, Bantul, atas partisipasi aktif dan semangat gotong royong yang memastikan keberhasilan program ini.

Referensi

- Ahmad, S., & Hussain, R. (2019). Integrating spiritual tourism and community development in Southeast Asia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 7(3), 1–12. Retrieved from <https://arrow.tudublin.ie/ijrtp/vol7/iss3/1>
- Ahmad, S., & Hussain, R. (2019). Integrating spiritual tourism and community development in Southeast Asia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(5), 567–584.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing halal tourism potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim country. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 739–741.
- Harahap, I., & Lestari, D. (2021). Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren: Model dan implementasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 7(3), 112–130.

- Huda, S. (2020). Sustainability of Islamic boarding schools in the modern era. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-60>
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (Eds.). (2012). *Methods for community-based participatory research for health* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Panduan pengembangan pariwisata halal di Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf. Retrieved from <https://www.kemenparekraf.go.id/>
- Mastercard-CrescentRating. (2023). Global Muslim Travel Index 2023. Singapore: CrescentRating. Retrieved from <https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2023.html>
- Nadzir, M. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/eco.2015.6.1.448>
- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sidiq Pramana Widagda, H., Prasetyanto, H., Yulianto, G., Wibowo, A., & Sugesti, S. (2023). Model pengembangan wisata halal berbasis pondok pesantren. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(1), 1–9.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2018). *Halal tourism and Muslim-friendly travel*. Madrid: UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284419890>
- Zainuddin, A., & Rahman, F. (2020). Social entrepreneurship in Islamic boarding schools: A pathway for community empowerment. *International Journal of Islamic Business*, 4(2), 45–59. <https://doi.org/10.32890/ijib2020.4.2.4>

Biografi Penulis

Dr. Muhammad Najib Bin Noh Seth, Dosen dan pimpinan akademik di Universiti Kuala Lumpur Business School dengan kepakaran pada manajemen pendidikan dan penelitian terapan. Aktif mempublikasikan karya ilmiah serta mengembangkan kolaborasi riset lintas negara di bidang bisnis dan pariwisata.

Dr. Ilham Sentosa, Profesor di Universiti Kuala Lumpur Business School yang berfokus pada riset pariwisata, perilaku konsumen, dan metode kuantitatif. Memiliki rekam jejak publikasi internasional yang kuat pada jurnal bereputasi di bidang pariwisata dan manajemen.

Hermawan Prasetyanto, Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan minat riset pada manajemen perhotelan dan gastronomi.

Gunawan Yulianto, Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang meneliti gastronomi, budaya, dan pengalaman wisata.

Agus Wibowo, Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang membidangi manajemen perhotelan dan layanan pariwisata.

Sahlit Sugesti, Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang berfokus pada manajemen perhotelan dan gastronomi.

Setyo Prasiyono Nugroho, Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan kepakaran pada manajemen perhotelan dan gastronomi.

Heni Susilowati, Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang berfokus pada manajemen perhotelan.

Fian Damasdino, Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan minat riset pada destinasi pariwisata.

Hary Hermawan, Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan kepakaran pada pariwisata berkelanjutan dan pariwisata berbasis masyarakat.

H. Sidiq Pramana Widagda, Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta sekaligus penggerak pengembangan wisata halal berbasis pesantren. Ia juga berafiliasi dengan PPPA Raudhatul Jannah Bantul dalam program integrasi dakwah dan pariwisata.